

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet alam sejatinya merupakan salah satu komponen dari kelompok material elastomer. Selain karet alam, dalam industri produk karet dikenal berbagai karet sintetis sebagai bahan baku, yang dalam penggunaannya bisa bersifat tunggal atau campuran dengan karet alam. Pemilihan bahan baku senantiasa didasarkan pada pertimbangan teknis maupun ekonomi (Barani, 2012).

Karet alam merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting baik untuk lingkup internasional dan terutama di Indonesia. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena banyak menunjang perekonomian Negara. Sampai tahun 1992 ada tiga Negara yang menguasai pasaran karet dunia yaitu Indonesia, Thailand dan Malaysia (Zuhra, 2006).

Luasan lahan karet yang dimiliki Indonesia 2,7-3 juta hektar. Ini merupakan lahan karet terluas di dunia. Sayangnya perkebunan yang luas ini tidak diimbangi dengan produktifitas yang memuaskan. Produktifitas lahan karet di Indonesia rata-rata rendah dan mutu karet yang dihasilkan juga kurang memuaskan. Bahkan di pasaran internasional karet Indonesia terkenal sebagai karet yang bermutu rendah. Sebaliknya Malaysia dan Thailand memiliki produktifitas karet yang baik dengan mutu yang terjaga, terutama karet produksi Thailand. Itulah sebabnya Malaysia dan Thailand masih menguasai pasaran karet internasional sementara Indonesia hanya menjadi bayang-bayang keduanya (Zuhra, 2006).

Adapun kelebihan-kelebihan yang dimiliki karet alam dibanding karet sintetis adalah memiliki daya elastis atau daya lenting yang sempurna, memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah, mempunyai daya aus yang tinggi, tidak mudah panas (*low heat build up*) dan memiliki daya tahan yang tinggi terhadap keretakan (*groove cracking resistance*) (PS, 2008).

Saat ini produk karet Indonesia hampir 100% berupa produk hulu setengah jadi seperti karet sit RSS (*Ribbed Smoked Sheet*), karet remah SIR

(*Standard Indonesia Rubber*), Sit Angin, Latek pekat. Sedangkan untuk produksi hilir masih sangat terbatas jumlahnya. Salah satu dari beberapa perusahaan yang mempunyai kegiatan memproduksi karet mentah menjadi bentuk setengah jadi berada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Prastyo, 2015).

Prospek industri karet secara global tercermin dari perkembangan penggunaan elastomer (karet alam dan sintetis) dunia. Pertumbuhan ekonomi global merupakan faktor penentu laju perkembangan konsumsi karet. Berdasarkan IRSG, pada tahun 2009 konsumsi karet alam global mencapai 13.982 juta ton, meningkat sekitar 34% dari kebutuhan pada tahun 2010 yang mencapai 10.436 juta ton, atau rerata pertumbuhan konsumsi 3,8% pertahun (Barani, 2012).

Konsumsi karet alam domestik pada tahun 2010 mencapai 440.000 ton atau sekitar 16% dari produksi karet nasional, tumbuh 5% dari tahun sebelumnya. Komposisi penggunaan karet domestik adalah 54% karet alam dan 46% karet sintetis (Barani, 2012).

Pada bagian persediaan harus dikelola dengan baik, perusahaan membeli persediaan sesuai dengan pasokan dari petani, tanpa memperhatikan jumlah permintaan konsumen yang cenderung berubah setiap bulannya sehingga terkadang sering menimbulkan *over stock* ataupun *stock out*, yang akan berpengaruh terhadap biaya-biaya yang ada didalamnya. Apabila pasokan dari petani melimpah sedangkan jumlah permintaan menurun maka bahan baku akan menumpuk di gudang dan sebaliknya apabila pasokan bahan baku dari petani berkurang sedangkan jumlah permintaan meningkat maka persediaan tidak mencukupi untuk melakukan produksi sehingga perlu ditentukan jumlah bahan baku yang harus tersedia agar tidak menimbulkan penumpukan dan kekurangan bahan baku (Diniaty, 2015).

Dengan adanya persediaan perusahaan tidak perlu khawatir terhadap adanya permintaan yang ekstrim yang tidak dapat dipenuhi sehingga dapat diantisipasi. Setiap persediaan membawa efek biaya sedangkan keberadaannya tidak memberikan nilai tambah pada produksi. Namun demikian pengadaan persediaan sering tidak diabaikan karena fungsinya sebagai penyangga

(*buffer*) dalam memelihara kelancaran proses produksi dan distribusi (Diniaty, 2015).

Pengadaan merupakan fungsi penting dalam tiap perusahaan. Tiap perusahaan memerlukan sebuah pasokan barang, dan pengadaan bertanggung jawab untuk mengaturnya. Jika pengadaan ditangani secara buruk, barang tidak akan sampai, barang salah yang dikirim, jumlah yang salah, waktu yang salah, dengan kualitas, harga yang terlalu tinggi, pelayanan yang buruk dan sebagainya (Nofrisel, 2011).

Pengadaan bukan hanya penting, melainkan juga bertanggung jawab atas banyaknya pembelanjaan. Untuk pabrik tertentu, 60% pengeluarannya adalah untuk material. Dengan demikian pengadaan secara langsung bertanggung jawab atas sebagian besar pengeluaran perusahaan. Perbaikan yang relatif kecil pada aspek ini bisa memberikan keuntungan yang besar (Nofrisel, 2011).

Pada umumnya bagi perusahaan-perusahaan besar dan sebagian dari perusahaan menengah persediaan bahan baku akan dikendalikan dengan sebaik-baiknya sehingga persediaan bahan baku yang ada dalam perusahaan akan menunjang pelaksanaan proses produksi perusahaan seefisien mungkin (Nofrisel, 2011).

Perencanaan Kapasitas Produksi atau *Production Capacity Planning* merupakan salah satu proses yang penting dalam suatu sistem produksi. Kapasitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai, menyimpan atau menghasilkan sedangkan yang dimaksud dengan Kapasitas Produksi adalah jumlah unit maksimal yang dapat dihasilkan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Dalam Manajemen Operasi dan Produksi, Kapasitas Produksi perlu ditentukan dan direncanakan dengan baik sehingga dapat memenuhi permintaan pelanggan (Kho, 2017).

Kapasitas produksi ini biasanya dinyatakan dengan jumlah unit yang dihasilkan (Volume) per satuan waktu. Beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas produksi diantaranya seperti jumlah tenaga kerja yang digunakan, kemampuan dan keahlian tenaga kerja, jumlah mesin dan peralatan kerja yang

digunakan, perawatan mesin, tingkat kecacatan produk, pemborosan dalam proses produksi, pasokan bahan baku dan bahan-bahan pendukung dan produktivitas kerja (Kho, 2017).

Tabel 1.1. Luas Areal dan Produksi Karet Menurut Status Pengusaha Tahun 2001-2017** di Indonesia

Tahun/ Year	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi/Production (Ton)			
	PR/ Smallholders	PBN/ Government	PBS/ Private	Jumlah/ Total	PR/ Smallholders	PBN/ Government	PBS/ Private	Jumlah/ Total
2001	2.838.421	221.876	284.470	3.344.767	1.209.284	182.578	215.599	1.607.461
2002	2.825.476	221.228	271.655	3.318.359	1.226.647	186.535	217.177	1.630.359
2003	2.772.490	241.625	275.997	3.290.112	1.396.244	191.699	204.405	1.792.348
2004	2.742.899	239.118	275.250	3.262.267	1.662.016	196.088	207.713	2.065.817
2005	2.767.021	237.612	274.758	3.279.391	1.838.670	209.837	222.384	2.270.891
2006	2.832.982	238.003	275.442	3.346.427	2.082.597	265.813	288.821	2.637.231
2007	2.899.679	238.246	275.792	3.413.717	2.176.686	277.200	301.286	2.755.172
2008	2.910.208	238.210	275.799	3.424.217	2.176.686	276.809	300.861	2.754.356
2009	2.911.533	239.375	284.362	3.435.270	1.942.298	238.656	259.393	2.440.347
2010	2.921.684	239.372	284.359	3.445.415	2.179.061	266.326	289.467	2.734.854
2011	2.931.844	257.005	267.278	3.456.128	2.359.811	302.370	328.003	2.990.184
2012	2.977.918	259.005	269.278	3.506.201	2.377.228	304.602	330.424	3.012.254
2013	3.026.020	247.068	282.859	3.555.946	2.655.942	255.616	325.875	3.237.433
2014	3.067.388	229.940	308.917	3.606.245	2.583.439	227.783	341.964	3.153.186
2015	3.075.627	230.168	315.308	3.621.102	2.568.633	225.999	350.766	3.145.398
2016*)	3.087.153	230.421	321.518	3.639.092	2.575.237	226.270	356.272	3.157.780
2017**)	3.115.703	230.882	325.538	3.672.123	2.638.071	227.288	364.503	3.229.861

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan :

1. Sementara /Preliminary *)
2. Estimasi / estimation **)
3. Wujud produksi / production : Karet Kering

Dari tabel 1.1 dapat kita ambil kesimpulan bahwa jumlah luas areal/Ha perkebunan karet dari tahun 2001-2017 cenderung mengalami kenaikan, namun di beberapa tahun terjadi pula penurunan namun tidak terlalu jauh dari tahun yang lalu. Jumlah luas areal/Ha paling rendah yaitu pada tahun 2004 yaitu 3.262.267, dan yang paling tertinggi pada tahun 2017 yaitu

3.672.123. Untuk produksi/ton perkebunan karet cenderung mengalami kenaikan yang awalnya 1.607.461 menjadi 3.229.861 dari tahun 2001-2017.

Melihat begitu pentingnya sebuah penelitian untuk mengetahui manajemen pengadaan bahan baku maka atas dasar latar belakang masalah tersebut maka saya mengambil sebuah judul untuk penelitian saya dengan judul "Manajemen Pengadaan Bahan Baku Karet Alam di PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang".

B. Perumusan Masalah

Manajemen sangatlah penting bagi suatu perusahaan karena manajemen mengatur kegiatan di dalam perusahaan. Manajemen pengadaan bahan baku perlu diperhatikan karena apabila bahan baku tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan terganggunya proses produksi. PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang berada di tengah kota Pekanbaru, perlu diketahui bagaimana manajemen pengadaan bahan baku yang berjalan di perusahaan tersebut mengingat keberadaan perusahaan yang ada ditengah kota dan jauh dari perkebunan karet. Dalam perusahaan perlu diperhatikan bagaimana system manajemen yang berjalan dalam pengadaan bahan baku guna kelancaran produksi di dalam perusahaan.

Dalam suatu perusahaan perlu diketahui berapa kapasitas terpasang pada suatu perusahaan, hal ini diperlukan agar dapat mengetahui berapa bahan baku yang harus disediakan dan berapa hasil produksi yang dapat dihasilkan. Kapasitas terpasang ini akan mempengaruhi kapasitas terpakai dalam perusahaan. Kapasitas terpakai sendiri dipengaruhi oleh kapasitas terpasang dan jumlah bahan baku yang diolah. Dengan mengetahui kapasitas terpakai maka dapat diketahui berapa hasil produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pengadaan bahan baku karet alam tentu tidak luput dari kendala-kendala yang dapat mengganggu jalannya proses pengadaan bahan baku karet alam. Kendala-kendala dalam pengadaan bahan baku perlu diketahui untuk kelancaran dalam proses pengadaan bahan baku dan kelancaran kegiatan di dalam perusahaan PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan beberapa masalah pada PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pengadaan bahan baku karet alam di PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.
2. Berapa kapasitas terpasang dan kapasitas terpakai di PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.
3. Kendala apa saja yang mempengaruhi pengadaan bahan baku karet alam di PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui manajemen pengadaan bahan baku karet alam di PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.
2. Mengetahui kapasitas terpasang dan kapasitas terpakai di PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.
3. Mengetahui kendala yang mempengaruhi pengadaan bahan baku karet alam di PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen pengadaan bahan baku karet alam dan sebagai syarat untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Instiper Yogyakarta.
2. Bagi perusahaan, untuk memberikan gambaran tentang pentingnya pengelolaan pengadaan bahan baku untuk mendukung efektifitas dan efisiensi operasional perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengetahui kebutuhan bahan baku karet alam.
3. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai manajemen pengadaan bahan baku karet alam pada industri karet alam dan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya